

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Profil Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh sampel penelitian sebanyak 60 perusahaan per tahun yang digunakan untuk periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sehingga total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 sampel. Selengkapnya mengenai rincian penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Distribusi Sampel Penelitian

Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2010-2015	120
Tidak menerbitkan annual report di websiter perusahaan atau di website Bursa Efek Indonesia (BEI) secara lengkap selama periode penelitian.	(16)
Tidak terindikasi melakukan financial statamenet fraud minimal 1x selama periode pengamatan	(44)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian	60

Sumber : Hasil Olah Data, 2017.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Deskripsi Data

Deskripsi data memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2006). *Mean* digunakan untuk mengetahui

besar rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari data yang bersangkutan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial statement fraud* (FRAUD) sedangkan variabel independennya yaitu *motivation* yang diproksikan dengan *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (DER), *personal financial need* (OSHIP) dan *financial target* (ROA), kemudian variabel independen yang kedua yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* (RECEIVABLE) dan *ineffective monitoring* (IND), variabel independen yang ketiga yaitu *personal integrity* yang diproksikan dengan *earnings management* (DACC), *history of sales* (SG), dan *earnings growth* (EG) kemudian variabel independen yang terakhir dari penelitian ini yaitu *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* (DCHANGE).

Tabel 4.2. Hasil Deskripsi Data

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	300	0	1	-	-
ACHANGE	300	-8,33308	0,43077	0,0587770	0,51155857
DER	300	-5,02296	15,97208	1,0784110	1,55721934
OSHIP	300	0,00000	0,46406	0,0325435	0,08105147
ROA	300	-0,61934	0,65720	0,0851750	0,10884799
RECEIVABLE	300	-2,52897	3,27955	0,0085575	0,27150924
IND	300	0	1	-	-
DACC	300	-0,175239	0,64882	-0,0044238	0,15347627
SG	300	-0,875239	5,94731	0,1212754	0,42804808
EG	300	-30,86629	239,42301	0,9826062	14,35576135
DCHANGE	300	0	1	-	-

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 300 sampel data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Hal ini berarti semua data sampel dapat diolah dan tidak terdapat data yang hilang.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* (FRAUD) dimana variabel dependen ini diukur menggunakan *Beneish M-Score Model* dan *Probabilitas Financial Statement Fraud* sehingga kemudian dikategorikan kedalam dua kategori yaitu *fraud* dan *non fraud*. Sampel yang dikategorikan ke dalam sampel yang terindikasi melakukan *fraud* diberi nilai 1 yaitu sebanyak 171 sampel sedangkan sampel yang tidak terindikasi melakukan *fraud* (*non fraud*) diberi nilai 0 yaitu sebanyak 129 sampel.

Variabel *motivation* yang pertama diproksikan dengan *financial stability* (ACHANGE) yaitu dengan menghitung rasio perubahan total aset, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -8,33308 yang dimiliki oleh PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk. (2012) dan nilai tertinggi adalah sebesar 0.43077 yang dimiliki oleh PT. Yana Prima Hasta Persada, Tbk. (2013) dengan nilai rata-rata sebesar 0,587770 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang diteliti memiliki rasio perubahan total aset sebesar 58,8% sedangkan standar deviasinya sebesar 0,51155857.

Variabel *motivation* yang kedua diproksikan dengan *external pressure* (DER) yaitu dengan menghitung jumlah *debt equity ratio*, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -5,02296 yang

dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama, Tbk. (2015) dan nilai tertinggi adalah sebesar 15,97208 yang dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo, Tbk. (2012) dengan nilai rata-rata sebesar 1,0784110 hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diteliti memiliki rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas yang cukup rendah yaitu hanya sebesar 10,78% sedangkan standar deviasinya sebesar 1,55721934.

Variabel *motivation* yang ketiga diproksikan dengan *personal financial need* (OSHIP) yaitu dengan menghitung rasio jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa sampel yang sahamnya tidak dimiliki orang dalam perusahaan yaitu sebesar 160 sampel dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,46406 yang dimiliki oleh PT. Intan Wijaya International, Tbk. (2011, 2012, 2013 dan 2015) dengan nilai rata-rata sebesar 0,0325435 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan sampel sebesar 3,25% sedangkan standar deviasinya sebesar 0,08105147.

Variabel *motivation* yang keempat diproksikan dengan *financial target* (ROA) yaitu dengan menghitung rasio kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -0,61934 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk. (2011) dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,65720 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. (2014) dengan nilai rata-rata sebesar 0,0851750 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba dengan menggunakan

total aset yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 8,5% sedangkan standar deviasinya sebesar 0,10884799.

Variabel *opportunity* yang pertama diproksikan dengan *nature of industry* (RECEIVABLE) yaitu dengan menghitung rasio piutang terhadap penjualan, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -2,52897 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk. (2014) dan nilai tertinggi adalah sebesar 3,27955 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk. (2013) dengan nilai rata-rata sebesar 0,0085575 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio piutang terhadap penjualannya sebesar 0,85% dengan standar deviasinya 0,27150924.

Variabel *opportunity* yang kedua diproksikan dengan *Ineffective monitoring* (IND) yaitu dengan menghitung rasio jumlah komite audit independen dengan jumlah komite audit secara keseluruhan, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar 0 yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang tidak memiliki komite audit independen yaitu sebesar 48 sampel dan nilai tertinggi adalah sebesar 1 yang menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang melakukan kebijakan jika seluruh komite audit dalam perusahaan tersebut adalah komite audit independen seperti pada PT. Holcim Indonesia, Tbk. (2011) dan PT. Tempo Scan Pacific, Tbk. (2014).

Variabel *personal integrity* yang pertama diproksikan dengan *earnings management* (DACC) yaitu dengan menghitung selisih *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC), berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -1,75239 yang dimiliki oleh PT.

Bentoel International Investama (2015) dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,64882 yang dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo, Tbk. (2012) dengan nilai rata-rata sebesar -0,0044238 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,15347627.

Variabel *personal integrity* yang kedua diproksikan dengan *history of sales* (SG) yaitu dengan menghitung rasio pertumbuhan penjualan, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -0,87578 yang dimiliki oleh PT. Intan Wijaya International, Tbk. (2015) dan nilai tertinggi adalah sebesar 5,94731 yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk. (2015) dengan nilai rata-rata sebesar 0,1212754 hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata penjualan perusahaan sampel yaitu sebesar 12,12% sedangkan standar deviasinya sebesar 0,42804808..

Variabel *personal integrity* yang ketiga diproksikan dengan *earnings growth* (EG) yaitu dengan menghitung rasio pertumbuhan laba, berdasarkan 300 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -30,86629 yang dimiliki oleh PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk. (2013) dan nilai tertinggi adalah sebesar 239,42301 yang dimiliki oleh PT. Sierad Produce, Tbk. (2015) dengan nilai rata-rata sebesar 0,9826062 hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata laba perusahaan sampel sangat tinggi yaitu sebesar 98,26% sedangkan standar deviasinya sebesar 14,35576135.

Variabel *capability* yang diproksikan *change of directors* (DCHANGE) yaitu diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana jika sampel melakukan pergantian direktur maka akan diberi nilai 1 dan yang tidak melakukan pergantian direktur akan diberi nilai 0.

4.2.2. Uji Outer Model

Outer model merupakan pengujian terhadap pengukuran dari masing-masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing-masing variabel. Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai outer model, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*. Sedangkan outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content-nya* yaitu dengan membandingkan besarnya relatif *weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

Adapun hasil perhitungan dari *outer weight* yaitu disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Uji Outer Weight

	original sample estimate	mean of subsamples	standard deviation	T-statistik
<i>Financial Statement Fraud</i>				
<i>FRAUD</i>	1,000	1,000	0,000	
<i>Motivation</i>				
<i>DER</i>	-0,308	-0,291	0,073	4,206
<i>OSHIP</i>	0,862	0,866	0,044	19,531
<i>ROA</i>	0,442	0,434	0,053	6,095
<i>Opportunity</i>				
<i>RECEIVABLE</i>	1,000	1,000	0,000	
<i>Personal Integrity</i>				
<i>DACC</i>	0,629	0,634	0,061	10,373
<i>Sales Growth</i>	0,640	0,631	0,053	12,150
<i>Earnings Growth</i>	-0,290	-0,283	0,066	4,360
<i>Capability</i>				
<i>DCHANGE</i>	1,000	1,000	0,000	

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan hasil *outer model* diatas menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang dieliminasi dari model yang tidak ditunjukkan dalam tabel, dikarenakan nilai T-statistiknya tidak signifikan atau berada pada taraf dibawah 1,645 (untuk tingkat signifikansi 0,05) indikator yang dieliminasi tersebut yaitu indikator dari *motivation* yaitu *fainancial stability* yang diukur menggunakan perubahan aset perusahaan sampel (ACHANGE) serta indikator dari *opportunity* yaitu *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan proporsi anggota komite audit independen (IND) dalam perusahaan sampel.

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS maka setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator yang tidak memenuhi taraf signifikansi selanjutnya perlu dilakukan re-estimasi ulang dengan hanya melibatkan indikator-indikator yang signifikan. Kemudian hasil *outer weight* yang signifikan ditunjukkan pada tabel tersebut diatas bahwa indikator *financial statement fraud* adalah FRAUD, indikator *motivation* adalah DER, OSHIP, ROA, kemudian indikator *opportunity* hanya RECEIVABLE, indikator *personal integrity* yaitu DACC, *Sales Growth*, dan *Earnings Growth*, sedangkan indikator *capability* yaitu DCHANGE.

4.2.3. Uji Inner Model (R^2)

Menurut Ghazali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. *R-square* (R^2) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.4. Hasil Uji *Inner Model* (R^2)

	<i>R-Square</i>
<i>Fraud</i>	0,67
<i>Motivation</i>	
<i>Opportunity</i>	
<i>Personal Integrity</i>	
<i>Capability</i>	

Sumber : Hasil Olah Data, 2017.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,67 berarti bahwa sebesar 67% variasi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang dapat dijelaskan oleh variabel *motivation*, *opportunity*, *personal integrity* dan *capability* sedangkan sisanya 33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini kuat.

4.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Langkah selanjutnya adalah menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel independen yang ingin dibuktikan yaitu variabel *motivation*, *opportunity*, *personal integrity* dan *capability* terhadap variabel dependennya yaitu *financial statement fraud*. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

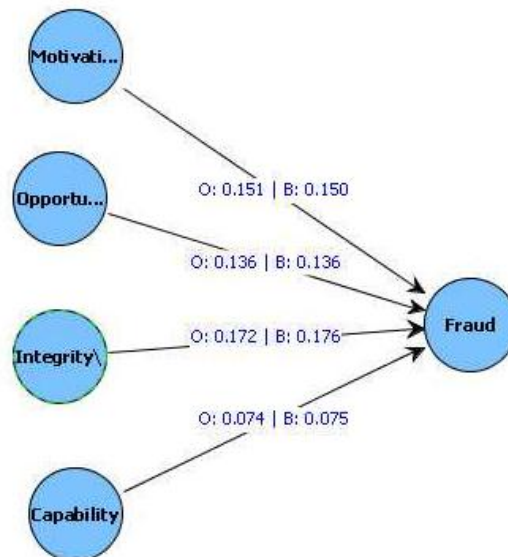
	Original Sample Estimate	Mean of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistik	P-Value
<i>Motivation -> Fraud</i>	0,151	0,150	0,011	14,083	0,000
<i>Opportunity -> Fraud</i>	0,136	0,136	0,009	15,037	0,000
<i>Personal Integrity -> Fraud</i>	0,172	0,176	0,011	15,037	0,000
<i>Capability -> Fraud</i>	0,074	0,075	0,013	5,601	0,000

Sumber : Hasil Olah Data, 2017.

Berdasarkan tabel tersebut maka persamaan regresi dari hasil analisis data untuk pengujian *financial statemet fraud* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{FRAUD} = 0,151 X_1 + 0,136 X_2 + 0,172 X_3 + 0,074 X_4$$

Sehingga hasil model dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Hasil Model Penelitian

4.3.1. Pengaruh *Motivation* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis pertama yaitu variabel *motivation* menunjukkan koefisien regresi variabel *motivation* bernilai positif 0,151 artinya setiap adanya peningkatan 1% pada faktor *motivation* akan meningkatkan resiko terjadinya *financial statement fraud* sebesar 0,151 satuan dengan taraf signifikansinya sebesar 0,000. Taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *motivation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada level 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *motivation* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* gagal ditolak atau hipotesis didukung dengan data.

Hasil ini mendukung pernyataan dari Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *motivation* adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang dan tekanan pihak eksternal.

Hasil ini memberikan kontribusi yang kuat terhadap teori *new fraud diamond model* dimana teori tersebut menekankan pada NAVSMICE MODEL yaitu *national value system, money, ideology, coercion, dan ego* sebagai pendorongan atau motivasi pelaku *fraud* untuk melakukan *financial statement fraud*. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan indikator NAVSMICE secara keseluruhan namun penelitian ini telah membuktikan bahwa pelaku *fraud* termotivasi untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada adanya dorongan faktor

money, *coercion* dan *ego*. Dengan adanya temuan ini auditor sebagai penanggungjawab dari segi pengawasan harus lebih peka dalam mendeteksi akan terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan baik yang sudah, sedang maupun kecurangan yang sekiranya akan terjadi, sebab nyatanya pelaku *financial statement fraud* melakukan hal tersebut bukan karena hanya adanya *pressure* baik yang sifatnya paksaan maupun tekanan namun juga karena adanya faktor *money* dan *ego* yang memotivasi *financial statement fraud* itu terjadi.

Selain itu, pemberian investasi baik dari investor maupun kreditor harus dilakukan analisa yang lebih komprehensif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah investasi yang diberikan maka semakin besar *return* yang diharapkan, hal tersebut juga berdampak pada besarnya target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan. Investor dan kreditor harus menganalisa apakah manajemen mampu untuk melakukan hal tersebut sebab ketidakmampuan manajemen dalam memenuhi target keuangan yang ditentukan justru memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang berdampak jangka panjang yang justru merugikan investor, kreditor dan pihak manajemen itu sendiri.

Sebagai indikator pengukuran dalam variabel ini menunjukkan bahwa *financial target*, *personal financial need*, dan *external pressure* merupakan indikator yang terbukti secara signifikan sebagai indikator pengukur variabel *motivation* dalam menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Namun disisi lain *motivation* yang diprosikan dengan *financial stability* tidak terbukti sebagai indikator yang signifikan untuk menganalisis dan

menguji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *financial target* merupakan indikator yang mempengaruhi *financial statement fraud* secara signifikan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *personal financial need* merupakan indikator yang mempengaruhi *financial statement fraud* secara signifikan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen, dkk. (2009), penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *external pressure* merupakan indikator yang mempengaruhi *financial statement fraud* secara signifikan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen, dkk. (2009), Manurung dan Hadian (2013), Sihombing dan Rahardjo (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016). Kemudian penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *financial stability* bukan merupakan indikator yang mempengaruhi *financial statement fraud* secara signifikan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen, dkk. (2009), Manurung dan Hardika (2015).

Hasil ini juga menguatkan pendapat Gbegi dan Adebisi (2013) bahwa motivasi pelaku fraud dapat diidentifikasi dengan NAVSMICE MODEL yang terdiri dari NAVs = National Value System; M = Money; I=Ideology; C = Coercion; dan E = Ego. Selain itu hasil ini juga mendukung teori hasil penelitian dari Cressey (1953), Wolfe dan Hermanson (2004), serta Gbegi dan Adebisi (2013) yang menunjukkan bahwa *motivation* merupakan salah satu faktor yang

signifikan sebagai penyebab terjadinya *fraud*, dalam penelitian ini khususnya *financial statement fraud*.

4.3.2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis kedua yaitu variabel *opportunity* menunjukkan koefisien regresi variabel *motivation* bernilai positif 0,136 artinya setiap adanya peningkatan 1% pada faktor *motivation* akan meningkatkan resiko terjadinya *financial statement fraud* sebesar 0,136 satuan dengan taraf signifikansinya sebesar 0,000. Taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada level 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* gagal ditolak atau hipotesis didukung dengan data.

Hasil ini mendukung pernyataan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *opportunity* atau peluang merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini memberikan kontribusi yang kuat terhadap teori-teori penyebab terjadinya *fraud* baik itu *fraud triangle*, *fraud diamond* maupun *new fraud diamond* dimana *opportunity* yang merupakan salah satu elemennya dikuatkan oleh hasil penelitian ini sebagai salah satu elemen penyebab terjadinya *fraud*. *Opportunity* yang ada untuk melakukan kecurangan bukan hanya karena lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku,

ketidaktahuan, apatis, atau kurangnya akses informasi namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya kesengajaan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan yang berlaku dalam hal ini peraturan akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus bisa memastikan ketika manajemen menggunakan berbagai kebijakan akuntansi harus mengetahui alasan dari pemilihan kebijakan tersebut apakah kebijakan tersebut memang telah sesuai penggunaannya atau justru kebijakan tersebut bertujuan untuk melakukan *financial statement fraud*. Manajemen juga perlu berhati-hati ketika akan menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansinya sebab bukan tidak mungkin ketika manajemen merasa aman, merasa benar dan terlena dengan kebijakan tersebut yang pada kenyataannya kebijakan tersebut hanya merupakan permainan untuk melakukan *financial statement fraud* justru akan merugikan manajemen dalam jangka panjang.

Indikator yang relevan dalam penelitian ini adalah *nature of industry* yang diukur dengan perubahan rasio piutang terhadap penjualan yang berarti bahwa para pelaku *fraud* dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada pada prinsip akuntansi dapat dijadikan sebagai indikator dari *opportunity* untuk menganalisis dan menguji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014). Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa indikator *ineffective monitoring* yang diukur dengan proporsi jumlah anggota komite audit bukan merupakan indikator yang signifikan sebagai proksi dari *opportunity* untuk dianalisis dan diuji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*. Hal

tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Manurung dan Hardika (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa indikator *ineffective monitoring* bukan merupakan indikator yang secara signifikan dapat mempengaruhi *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953), Wolfe dan Hermanson (2004), serta Gbegi dan Adebisi (2013) yang menunjukkan bahwa *opportunity* merupakan salah satu faktor yang signifikan sebagai penyebab terjadinya *fraud*, dalam penelitian ini khususnya *financial statement fraud*.

4.3.3. Pengaruh *Personal Integrity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis pertama yaitu variabel *personal integrity* menunjukkan koefisien regresi variabel *personal integrity* bernilai positif 0,172 artinya setiap adanya peningkatan 1% pada faktor *personal integrity* akan meningkatkan resiko terjadinya *financial statement fraud* sebesar 0,172 satuan dengan taraf signifikansinya sebesar 0,000. Taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *personal integrity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada level 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *personal integrity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* gagal ditolak atau hipotesis didukung dengan data.

Hasil ini mendukung beberapa pernyataan dari penelitian yang telah dilakukan Gbegi dan Adebisi (2013) diantaranya yaitu pertama, indikator untuk mengukur *personal integrity* terdiri dari *earnings management*, *history of sales* dan *earnings growth* terbukti sebagai indikator yang relevan untuk dijadikan

sebagai indikator yang relevan sebagai proksi dari *personal integrity*. Kedua, mengenai *personal integrity* merupakan sebuah elemen baru sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* terbukti kebenarannya hal ini ditunjukkan dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa *personal integrity* merupakan faktor yang dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat integritas manajemen merupakan salah satu faktor penentu apakah sebuah laporan keuangan reliabel atau tidak. Sebab ketika laporan keuangan reliabel hal tersebut akan menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan terhindar dari *fraud* dan informasi yang menyesatkan. Investor dan kreditor sebagai pihak eksternal perusahaan yang sangat bergantung terhadap laporan keuangan perusahaan dalam proses pengambilan keputusannya akan mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan tersebut. Jadi, ketika manajemen menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan maka hal tersebut akan merugikan investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan investasinya.

4.3.4. Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis pertama yaitu variabel *capability* menunjukkan koefisien regresi variabel *capability* bernilai positif 0,074 artinya setiap adanya peningkatan 1% pada faktor *capability* akan meningkatkan resiko terjadinya *financial statement fraud* sebesar 0,074 satuan dengan taraf signifikansinya sebesar 0,000. Taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* pada level

5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* gagal ditolak atau hipotesis didukung dengan data.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan, sehingga orang yang melakukan Fraud tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Selain itu masih menurut Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* dan hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut yang terbukti bahwa pergantian direktur merupakan indikator yang relevan sebagai proksi dalam variabel *capability* untuk dianalisis dan diuji pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*.

Hasil memberikan kontribusi yang kuat terhadap teori *fraud diamond* dan *new fraud diamond* dimana *capability* yang merupakan salah satu elemennya terbukti dari hasil penelitian ini sebagai elemen yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Baik auditor, investor maupun kreditor harus lebih berhati-hati ketika menemukan perusahaan melakukan pergantian kepemimpinannya, mereka harus mengetahui alasan manajemen melakukan pergantian tersebut apakah pergantian tersebut memang perlu dilakukan atau hanya merupakan cara yang

ditempuh manajemen untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan oleh kepemimpinan sebelumnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Selain itu penelitian ini juga mendukung model *fraud diamond* dan *new fraud diamond model* yang masing-masing dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dan Gbegi dan Adebisi (2013) yang menunjukkan bahwa *capability* merupakan salah satu faktor yang terbukti secara signifikan sebagai variabel yang berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.